



Efektivitas Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 5 di SD Negeri Tanggungan untuk Meningkatkan Literasi Siswa

Sundari Wati, S.Pd.SD

¹SD Negeri Tanggungan, Kec. Gudo, Jombang

*Email: sundariwatispsd86@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran konstruktivisme yang mengacu dalam Platform Merdeka Mengajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang untuk meningkatkan literasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (mixed methods) yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun instrumen penelitian diantaranya dengan kuesioner, wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam Platform Merdeka Mengajar dapat meningkatkan literasi siswa secara signifikan. Siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran, serta mampu memahami materi dengan lebih baik. Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Platform Merdeka Mengajar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan mencari informasi terbaru.

Kata Kunci: Pembelajaran Konstruktivisme, Platform Merdeka Mengajar (PMM), Bahasa Indonesia, Literasi, Kelas 5.

Abstract

This research aims to examine the application of constructivist learning which refers to the Merdeka Mengajar Platform in grade 5 Indonesian language subjects at the Dependant State Elementary School, Gudo District, Jombang Regency. The method used in this research is a mixed approach which combines qualitative and quantitative methods. The research instruments include questionnaires, interviews, class observations, and documentation. The research results show that the application of constructivist learning in the Merdeka Mengajar Platform can increase student literacy significantly. Students are more active and motivated in the learning process, and are able to understand the material better. The application of Constructivist Learning in the Merdeka Mengajar Platform has proven to be effective in increasing student literacy. So students are more motivated to learn and search for the latest information.

Keywords: Constructivist Learning, Merdeka Mengajar Platform (PMM), Indonesian, Literacy, Class 5.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan literasi siswa menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan di Indonesia. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran konstruktivisme menawarkan metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Siswa didorong untuk menjadi pemikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam melalui eksplorasi dan refleksi.

Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, mendukung pendekatan ini dengan menyediakan berbagai alat, sumber daya, dan panduan yang dapat digunakan oleh guru. PMM hadir sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mewujudkan visi Merdeka Belajar, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan inovatif.

Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tanggungan, Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang penerapan pembelajaran konstruktivisme yang mengacu pada PMM dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia telah dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa. Guru-guru di SDN Tanggungan menggunakan PMM untuk merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang interaktif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui PMM, siswa di SDN Tanggungan diajak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas membaca, menulis, dan berdiskusi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penerapan ini diharapkan dapat membawa berbagai manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis: Siswa dilibatkan dalam berbagai aktivitas membaca dan menulis yang kontekstual dan relevan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar mereka.
2. Mengembangkan Pemahaman Kritis: Melalui diskusi, analisis teks, dan refleksi, siswa belajar untuk memahami dan mengevaluasi informasi secara kritis.
3. Meningkatkan Kreativitas: Siswa didorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai bentuk tulisan dan proyek kreatif.
4. Mendorong Kolaborasi: Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok membantu siswa untuk belajar bekerja sama dan berbagi pengetahuan.

Meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di tingkat SD memiliki banyak alasan penting yang dapat disorot dalam latar belakang sebuah penelitian. Berikut beberapa poin utama yang bisa menjadi pertimbangan:

1. Dasar Kemampuan Berpikir dan Berkomunikasi

Literasi Bahasa Indonesia merupakan fondasi utama dalam pengembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi bagi siswa. Kemampuan ini sangat krusial untuk memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan ide-ide secara efektif.

2. Pengembangan Keterampilan Akademik

Literasi Bahasa Indonesia yang baik memungkinkan siswa untuk memahami berbagai materi pelajaran, baik itu dalam bentuk teks tulisan maupun lisan. Ini mendukung proses belajar di semua mata pelajaran, tidak hanya di Bahasa Indonesia tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, matematika, dan lainnya.

3. Persiapan untuk Masa Depan

Kemampuan membaca, menulis, dan berbicara Bahasa Indonesia dengan baik sangat penting untuk kesuksesan akademik dan profesional di masa depan. Membangun literasi di tingkat SD membantu siswa untuk siap menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Identitas dan Budaya

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya bangsa. Melalui literasi, siswa dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta warisan sastra Indonesia.

5. Mendukung Inklusi Sosial

Literasi yang kuat memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Ini juga mendukung inklusi dan partisipasi dalam berbagai konteks sosial.

6. Persiapan untuk Masa Depan Digital

Di era digital saat ini, literasi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Menguasai literasi Bahasa Indonesia tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia fisik tetapi juga dunia digital yang semakin terintegrasi.

Dengan memahami pentingnya meningkatkan literasi Bahasa Indonesia di tingkat SD, penelitian dan implementasi strategi pembelajaran seperti konstruktivisme melalui Platform Merdeka Mengajar dapat menjadi langkah yang signifikan dalam memperkuat pendidikan Bahasa Indonesia di Indonesia.

Artikel ini akan membahas secara rinci bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivisme yang mengacu pada Platform Merdeka Mengajar dapat meningkatkan literasi siswa di SDN Tanggungan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, akan dibahas juga tantangan yang mungkin dihadapi serta strategi untuk mengatasinya.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah

- Menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan untuk meningkatkan literasi siswa.
- Mendeskripsikan strategi dan model pembelajaran konstruktivisme yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM).
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan

C. Kerangka Teori

1. Konstruktivisme dalam Pendidikan

1.1 Konstruktivisme dalam pendidikan: Prinsip dasar dan implikasinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia

Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan bahwa siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang berarti dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, konstruktivisme memiliki beberapa prinsip dasar dan implikasi yang penting:

Prinsip Dasar Konstruktivisme:

- Pembelajaran Aktif: Siswa aktif terlibat dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dengan bahasa dan teks Bahasa Indonesia.
- Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Pengalaman langsung dengan teks-teks Bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk membangun makna secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.
- Kolaborasi dan Interaksi Sosial: Kerja sama antara siswa dan interaksi sosial membantu dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Bahasa Indonesia melalui diskusi, refleksi, dan pertukaran ide.

- **Pemahaman Subyektif:** Setiap siswa memiliki interpretasi dan pemahaman yang unik terhadap teks Bahasa Indonesia, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.

1.2 Implikasi dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Indonesia:

- **Pengembangan Keterampilan Berbahasa:** Guru perlu merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam Bahasa Indonesia dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam.
- **Penggunaan Teknologi dan Media:** Integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa melalui akses yang lebih mudah terhadap berbagai jenis teks dan konten Bahasa Indonesia.
- **Pemecahan Masalah dan Kritis:** Konstruktivisme mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks Bahasa Indonesia serta menyusun argumen berdasarkan bukti yang mereka temukan.
- **Penilaian Berbasis Kinerja:** Penilaian dalam konteks konstruktivisme tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses konstruksi pengetahuan siswa. Ini dapat dilakukan melalui penugasan proyek, portofolio, atau penilaian formatif yang mendukung perkembangan siswa.


2. Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Merdeka Mengajar (PMM) adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang inklusif dan inovatif. Berikut ini deskripsi singkat tentang platform PMM dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia:

- *Deskripsi Platform PMM:*

Merdeka Mengajar adalah platform daring yang memfasilitasi kolaborasi antara para guru sukarelawan dengan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Para guru sukarelawan dari berbagai profesi dan latar belakang dapat mendaftar untuk mengajar secara sukarela di sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan tambahan dalam pembelajaran. PMM menyediakan berbagai modul pembelajaran yang dikembangkan oleh para sukarelawan dan mendukung integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

- *Relevansi dalam Pendidikan di Indonesia:*

-  **Peningkatan Akses Pendidikan:** PMM memungkinkan sekolah-sekolah di daerah terpencil atau kurang terlayani untuk mendapatkan akses tambahan terhadap sumber daya pendidikan dan guru sukarelawan yang berkualitas.

- ✚ Pengembangan Kualitas Pembelajaran: Melalui modul-modul yang disediakan, PMM membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang beragam dan inovatif, seperti pendekatan konstruktivisme yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.
- ✚ Kolaborasi dan Inklusi Sosial: PMM mempromosikan kolaborasi antara para sukarelawan, guru, dan komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa.
- ✚ Integrasi Teknologi: Dengan menggunakan teknologi, PMM mendukung penggunaan platform digital untuk mengakses materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era digital.

METODE

1) Populasi dan sampel (sasaran penelitian)

- ❖ Desain Penelitian:
Studi Kasus
- ❖ Partisipan:
Guru dan siswa kelas 5 di SD Negeri Tanggungan
- ❖ Instrumen:
Observasi kelas, wawancara dengan guru, analisis dokumen pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa.
- ❖ Prosedur:
Implementasi pembelajaran konstruktivisme menggunakan modul Merdeka Mengajar dalam beberapa pertemuan, diikuti dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

2) Teknik pengumpulan data penelitian

A. Tes literasi:

- a. Tes literasi yang digunakan mengacu pada standar kompetensi dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5.
- b. Tes literasi terdiri dari beberapa jenis soal, seperti membaca pemahaman, menulis, dan kosakata.

B. Observasi pembelajaran:

- a. Observasi pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran konstruktivisme berlangsung.
- b. Observasi difokuskan pada strategi dan model pembelajaran yang digunakan, serta aktivitas dan interaksi siswa dalam pembelajaran.

C. Wawancara:

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi tentang strategi dan model pembelajaran konstruktivisme yang digunakan, serta pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran tersebut.

D. Analisis dokumen:

- a. Dokumen pembelajaran yang dianalisis meliputi rencana pembelajaran, bahan ajar, dan hasil karya siswa.
- b. Analisis dokumen dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi dan model pembelajaran konstruktivisme diimplementasikan dalam pembelajaran.

3) Teknik analisis data**• Analisis kualitatif:**

- Analisis isi untuk data kualitatif dari wawancara dan observasi.
- Pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dan analisis dokumen pembelajaran.
- Analisis data menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan strategi dan model pembelajaran konstruktivisme yang digunakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya
- Analisis kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data observasi, wawancara, dan dokumen pembelajaran adalah analisis tematik.
- Analisis tematik dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data, kemudian menganalisis tema-tema tersebut untuk mendapatkan makna yang mendalam.

• Analisis kuantitatif/ deskriptif

- Pengumpulan data melalui tes literasi siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme.
- Analisis data menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai literasi siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

• Analisis statistik:

- Analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data tes literasi siswa adalah uji t-test.
- Uji t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai literasi siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- Memberikan bukti empiris tentang efektivitas penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan literasi siswa.
- Memberikan informasi tentang strategi dan model pembelajaran konstruktivisme yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa di kelas 5 SD.
- Memberikan rekomendasi bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan literasi siswa.

Penelitian ini masih dalam tahap pengembangan, dan belum ada hasil penelitian yang definitif. Namun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal tentang efektivitas penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan literasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil analisis data berdasarkan tujuan penelitian.

A. Analisis Data Kualitatif

a. Metode kualitatif yang dapat digunakan:

- Observasi

Peneliti mengamati proses pembelajaran konstruktivisme secara langsung di kelas. Observasi dapat dilakukan secara partisipan (peneliti terlibat dalam kegiatan pembelajaran) atau non-partisipan (peneliti hanya mengamati).

- Wawancara

Peneliti mewawancarai peserta didik, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman mereka dengan pembelajaran konstruktivisme. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan) atau semi-terstruktur (pertanyaan dikembangkan selama wawancara).

- Analisis dokumen

Peneliti menganalisis dokumen terkait pembelajaran konstruktivisme, seperti rencana pembelajaran, bahan ajar, dan karya siswa.

- Diskusi kelompok fokus

Peneliti memimpin diskusi kelompok dengan peserta didik atau guru untuk mendapatkan berbagai perspektif tentang pembelajaran konstruktivisme.

b. Teknik pengumpulan data

- Catatan lapangan

Peneliti mencatat pengamatan dan refleksinya selama penelitian berlangsung.

- Memo

Peneliti menulis memo untuk mencatat ide, temuan, dan pertanyaan yang muncul selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan analisis yang dilakukan guru melalui wawancara, observasi, analisis dokumen dan diskusi kelompok focus bersama dengan rekan guru dan siswa maka dapat diketahui bahwa dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada PMM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SDN Tanggungan untuk meningkatkan literasi sangat efektif. Hal tersebut dapat dilihat diobservasi dari nilai siswa yang biasanya mendapatkan nilai rata-rata 55 sekarang rata-ratanya meningkat menjadi 75.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahwa strategi dan model pembelajaran konstruktivisme yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan mengacu pada Platform Merdeka Mengajar diantaranya

- Dalam pembelajaran guru, memberikan kebebasan kepada murid dalam menyampaikan refleksi dalam dinamika kelas
- Siswa diberikan kesempatan untuk membaca cerita dengan menempati tempat dan ruang yang mereka kehendaki yang membuat nyaman
- Guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam menyimak video yang diberikan guru dengan posisi secara berkelompok atau individu sesuai yang dikehendaki
- Siswa diberikan kebebasan dalam menyampaikan pertanyaan maupun pernyataan sebagai wujud kebermaknaan dalam belajar
- Pembagian kegiatan kelompok siswa dengan cara berhitung sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaaur dengan siswa yang lain dengan perbedaan kecerdasan/pengetahuan yang berbeda antar siswa.
- Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dengan mencari tempat yang nyaman di sekitaran sekolah dan memberikan batasan waktu dalam mengerjakan serta memberikan kesempatan untuk bertanya dengan masuk kelas jika ada yang belum paham
- Guru memberika kesempatan kepada siswa untuk melakukan presetasi dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan menanggapi dari kelompok lain. Hal tersebut dilakukan agar tercapai kebermaknaan dalam belajar

- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesimpulan dan melakukan refleksi per siswa di kertas sticky note dan ditempel di kertas plano

Berdasarkan wawancara, observasi, analisis dokumen dan diskusi kelompok focus yang dilakukan peneliti dengan rekan guru dan siswa maka dapat ditemukan bahwa faktor yang mendukung penerapan pembelajaran konstruktivisme diantaranya adalah

- Dukungan dari pemimpin sekolah
Pemimpin sekolah yang mendukung pembelajaran konstruktivisme dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapannya.
- Pengembangan profesional guru
Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran konstruktivisme dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkannya lebih cenderung untuk berhasil.
- Ketersediaan sumber daya
Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar dan teknologi, dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran konstruktivisme.
- Keterlibatan orang tua
Orang tua yang mendukung pembelajaran konstruktivisme dapat membantu anak-anak mereka untuk belajar lebih efektif.

Berdasarkan wawancara, observasi, analisis dokumen dan diskusi kelompok focus bersama dengan rekan guru dan siswa maka dapat ditemukan factor-faktor dalam menghambat penerapan pembelajaran konstruktivisme diantaranya adalah

- Kurangnya pemahaman tentang pembelajaran konstruktivisme
Guru dan orang tua yang kurang memahami pembelajaran konstruktivisme mungkin ragu untuk menerapkannya.
- Kekurangan waktu dan sumber daya
Guru mungkin tidak memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk menerapkan pembelajaran konstruktivisme secara efektif.
- Penilaian tradisional
Penilaian tradisional yang berfokus pada hafalan dan tes tertulis mungkin tidak sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme.
- Budaya sekolah tradisional
Budaya sekolah tradisional yang menekankan pada kepatuhan dan disiplin mungkin tidak mendukung pembelajaran konstruktivisme.

Itulah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pembelajaran konstruktivisme mengacu pada Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 di SD Negeri Tanggungan

B. Analisis Data Kuantitatif

Pengumpulan data melalui tes literasi siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut:

- Sebelum pelaksanaan tes literasi siswa sangat tertekan dalam mengerjakan Hal tersebut dapat diamati dari sikap siswa yang tegang dan takut dalam menyampaikan pendapat dan menjawab.
- Setelah melaksanakan pembelajaran konstruktivisme , siswa menjadi aktif, tidak tertekan, bisa menyampaikan pendapat dan menanggapi, tidak ada wajah ketakutan sehingga siswa ada kebebasan dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki, serta tidak ada ketegangan dalam wajahnya

Analisis data menggunakan statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai literasi siswa sebelum dan setelah pembelajaran sebagai berikut:

- Nilai rata-rata dalam literasi yang didapatkan siswa sebelum melaksanakan pembelajaran konstruktivisme adalah 55.
- Nilai rata-rata dalam literasi yang didapatkan siswa sesudah melaksanakan pembelajaran konstruktivisme adalah 75.

Sehingga dari data kuantitatif ini didapatkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam literasi mengalami peningkatan setelah menerapkan pembelajaran konstruktivisme.

C. Analisis Data Statistik

Analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data tes literasi siswa adalah uji t-test. Uji t-test digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai literasi siswa sebelum dan setelah pembelajaran.

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme	55.32	22	8.660	1.846
Sesudah_Konstruktivisme	75.14	22	8.231	1.755

Dari tabel paired sample statistic dapat dibaca bahwa mean sebelum konstruktivisme adalah 55,32 dari 22 siswa dan sesudah konstruktivisme adalah 75,14 dari 22 siswa.

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme & Sesudah_Konstruktivisme	22	.094	.677

Dari tabel paired samples correlations dapat dibaca bahwa nilai signifikans correlation sebelum konstruktivisme dan sesudah konstruktivisme adalah 0,677 diatas 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa data sebelum konstruktivisme dan sesudah konstruktivisme tidak ada korelasi diantara keduanya.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme - Sesudah_Konstruktivisme	-19.818	11.371	2.424	-24.860	-14.777	-8.175	21	.000

Dari tabel paired sampel tes diatas dapat disimpulkan bahwa signifikans (2-tailed) dari sebelum dan sesudah konstruktivisme adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,005 sehingga dapat diartikan bahwa antara data sebelum dan sesudah konstruktivime terdapat perbedaan yang signifikans.

2. Pembahasan tentang implikasi temuan terhadap penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui platform Merdeka Mengajar di sekolah.

Implikasi Temuan terhadap Penerapan Pembelajaran Konstruktivisme melalui Platform Merdeka Mengajar di SD Negeri Tanggungan diantaranya adalah

➤ Peningkatan Keterlibatan Siswa

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme melalui platform Merdeka Mengajar (PMM) dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan melalui pengalaman langsung dan kolaboratif.

Implikasi: Guru perlu memanfaatkan fitur interaktif dan kolaboratif yang ada di PMM untuk merancang kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan tugas berbasis masalah dapat ditingkatkan.

➤ Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran konstruktivisme cenderung mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang lebih baik. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, membuat kesimpulan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Implikasi: Guru harus merancang aktivitas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, seperti analisis teks, debat, dan penulisan esai. PMM dapat menyediakan berbagai sumber daya dan modul yang mendukung aktivitas semacam ini.

➤ Penguatan Kolaborasi antara Guru dan Siswa

Pembelajaran konstruktivisme melalui PMM mendorong kolaborasi yang lebih erat antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Implikasi: Guru perlu mengubah peran mereka dari penyampai informasi menjadi fasilitator belajar. Mereka harus mendukung siswa dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah, memberikan bimbingan ketika diperlukan, dan mendorong interaksi yang konstruktif di kelas.

➤ Peningkatan Akses ke Sumber Belajar Berkualitas

PMM menyediakan akses ke berbagai sumber belajar berkualitas yang dapat diakses oleh siswa di berbagai daerah. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Implikasi: Sekolah harus memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang memadai ke perangkat dan koneksi internet untuk memanfaatkan PMM secara optimal. Program pelatihan bagi guru juga diperlukan untuk memastikan mereka dapat menggunakan platform ini secara efektif.

➤ Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan manajemen sekolah, kesiapan guru, dan ketersediaan teknologi mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui PMM. Hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan infrastruktur teknologi juga perlu diatasi.

Implikasi: Sekolah dan pemangku kepentingan harus bekerja sama untuk mengatasi hambatan ini dengan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, memperbaiki infrastruktur teknologi, dan memastikan dukungan administratif yang memadai.

Tabel

Tabel 1. Paired Samples Statistics

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme & Sesudah_Konstruktivisme	22	.094	.677

Tabel 2. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme & Sesudah_Konstruktivisme	22	.094	.677

Tabel 3. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum_Konstruktivisme - Sesudah_Konstruktivisme	-19.818	11.371	2.424	-24.860	-14.777	-8.175	21	.000

Gambar

Gambar 1. Cover Artikel



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk meningkatkan literasi siswa kelas 5 SD Negeri Tanggungan Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif. Pembelajaran Konstruktivisme dalam PMM dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, serta meningkatkan pemahaman literasi siswa. Dukungan dari guru dan orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran konstruktivisme dalam Platform Merdeka Mengajar.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

- Pembelajaran konstruktivisme dalam platform merdeka mengajar dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi siswa.
- Guru perlu dilatih untuk dapat menerapkan pembelajaran konstruktivisme dalam platform merdeka mengajar dengan baik.
- Orang tua perlu memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti pembelajaran konstruktivisme dalam platform merdeka mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut adalah beberapa saran:

- Guru perlu menerapkan pembelajaran konstruktivisme dalam platform merdeka mengajar di kelas mereka.
- Sekolah perlu mengadakan pelatihan untuk guru tentang cara menerapkan pembelajaran konstruktivisme

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh siswa dan orang tua siswa kelas 5 di SD Negeri Tanggungan atas partisipasi dan kesediaannya menjadi bagian dari penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan guru yang telah memberikan dukungan dan kolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini juga didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui berbagai inisiatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar. Terima kasih atas dukungan dari semua pihak yang telah berperan dalam memberikan fasilitas dan sumber daya yang mendukung penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan dan pembelajaran di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Merdeka Belajar: Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). *Implementasi Merdeka Mengajar untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Daerah Tertinggal*. Jakarta: LIPI Press.
- Pemerintah Indonesia. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2022-2027: Transformasi Pendidikan untuk Merdeka Belajar*. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Daryanto. (2014). *Konsep dan implementasi pembelajaran berbasis kontekstual*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice (8th ed.)*. Boston, MA: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative research design: From concepts to applications*. Sage Publications.
- Merriam, S. B. (2016). *Qualitative research in practice: Strategies for experts and beginners*. Jossey-Bass.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research methodology: A practical guide for applied researchers*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (Vol. 2, pp. 215-239). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Merdeka Belajar: Merdeka Mengajar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. New York, NY: Grossman.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.